بَابُ الْجِهَادِ

BAB JIHAD

هُوَ فَرْضُ كِفَايَةٍ كُلَّ عَامٍ) وَلَوْ مَرَّةً إِذَا كَانَ الْكُفَّارُ بِبِلاَدِهِمْ ، وَيَتَعَيَّنُ إِذَا دَخَلُوْا بِلاَدِنَا كَمَا يَأْتِي : وَحُكْمُ فَرْضِ الْكِفَايَةِ أَنَّهُ إِذَا فَعَلَهُ مَنْ فِيْهِمْ كِفَايَةٌ سَقَطَ الْحَرَجُ عَنْهُ وَعَنْ الْبَاقِيْنِ . وَيَأْثَمُ كُلُّ مَنْ لَا عُذْرَ لَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِنْ تَرَكُوْهُ وَإِنْ جَهِلُوْا . وَفُرُوْضُهَا كَثِيْرَةٌ (كَقِيَامٍ بِحُجَجٍ دِيْنِيَّةٍ) وَهِيَ الْبَرَاهِيْنُ عَلَى إِثْبَاتِ الصَّانِعِ سُبْحَانَهُ وَمَا يَجِبُ لَهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَيَسْتَحِيْلُ عَلَيْهِ مِنْهَا وَعَلَى إِثْبَاتِ النُّبُوَاتِ وَمَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ مِنَ الْمَعَادِ وَالْحِسَابِ وَغَيْرِ ذَلِكَ .(وَعُلُوْمٍ شَرْعِيَّةٍ) كَتَفْسِيْرٍ وَحَدِيْثٍ وَفِقْهٍ زَائِدٍ عَلَى مَا لَا بُدَّ مِنْهُ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا بِحَيْثُ يَصْلُحُ لِلْقَضَاءِ وَالْإِفْتَاءِ لِلْحَاجَةِ إِلَيْهِمَا

Jihad (perang sabilillah) hukumnya fardlu kifayah[1] untuk setiap tahunnya walaupun hanya satu kali, bila orang-orang kafir (musuh) berada di daerah mereka sendiri. Dan fardlu Ain, apabila mereka telah memasuki daerah kita, sebagaimana yang akan diterangkan dibelakang.Hukum Fardlu Kifayah adalah, bahwa apabila jihad telah dilakukan oleh orang-

[1] Dasar kefardluannya adalah ijma' sedangkan kifyahnya adalah firman Allah surat an-nisa' ayat 95 yag menjelaskan lebih utamanya orang melakukan jihad dari pada tinggal dirumah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 206 Darl fikr

orang yang mencukupi persyaratan maka lepaslah dosa dari yang menunaikannya itu dan juga dari segenap Muslimain lainnya. Dan jika segenap Muslimin tidak melakukannya walaupun mereka tidak dalam keadaan mengerti, maka seluruh orang yang tidak berhalangan melakukan jihad terkena dosa. **Fardlu Kifayah itu banyak sekali :** Seperti misalnya menegakkan hujjah-hujjah agama. Yaitu dalil-dalil yang menetapkan adanya Allah Pencipta swt. sifat-sifat wajib dan muhal-Nya dan dalil-dalil yang menetapkan kenabian-kenabian, dan segala ajaran Syara' baik berupa masalah hari Qiyamat atau Hisab dan lain sebagainya. Dan misalnya lagi : Menegakkan ilmu-ilmu Syari'ah, misalnya Tafsir, Hadits dan Fikih selebihnya dari yang diharuskan,[2] dan ilmu-ilmu pelengkap ilmu Syari'ah sekira dapat dipakai dalam arena pengadilan dan pemberian fatwa karena dibutuhkannya dua hal ini.

(وَدَفْعِ ضَرَرٍ مَعْصُوْمٍ) مِنْ مُسْلِمٍ وَذِمِيٍّ وَمُسْتَأْمَنٍ جَائِعٍ لَمْ يَصِلْ لِحَالَةِ الْإِضْطِرَارِ أَوْ عَارٍ أَوْ نَحْوِهِمَا . وَالْمُخَاطَبُ بِهِ كُلُّ مُوْسِرٍ بِمَا زَادَ عَلَى كِفَايَةِ

[2] Sedang mencarari ilmu fiqh yang belum melebihi dari kadar yang semestinya diketahui maka hukumnya fadlu ain. . Ianah Thalibin juz 4 hal. 207 Darl fikr

سَنَةٍ لَهُ وَلِمُمَوَّنِهِ عِنْدَ اخْتِلَالِ بَيْتِ الْمَالِ وَعَدَمِ وَفَاءِ زَكَاةٍ

Dan misalnya, adanya penbendungan kemadlaratan yang menimpa orang Ma’shum baik Muslim atau Dzimmiy atau *Musta’man* (orang yang mendapat jaminan keamanan) yang mengalami kelaparan sebelum mencapai tingkat sangat kritis (kalau sudah sangat kritis, maka fardlu Ain menolongnya) atau mengalami kemadlaratan pakaian, atau semacamnya. Yang dibebani tugas (Fardlu Kifayah) ini adalah seluruh orang kaya yang mempunyai kelebihan biaya hidup dirinya sendiri dan orang tanggungannya selama masa satu tahun, dikala kekosongan harta Baitul Mal dan diabaikannya pembayaran zakat.

(وَأَمْرٍ بِمَعْرُوْفٍ) أَيْ وَاجِبَاتِ الشَّرْعِ وَالْكَفِّ عَنْ مُحَرَّمَاتِهِ فَشَمِلَ النَّهْيُ عَنْ مُنْكَرٍ أَيِ الْمُحَرَّمِ لَكِنْ مَحَلُّهُ فِي وَاجِبٍ أَوْ حَرَامٍ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ ، أَوْ فِي اعْتِقَادِ الْفَاعِلِ وَالْمُخَاطَبُ بِهِ كُلُّ مُكَلَّفٍ لَمْ يَخَفْ عَلَى نَحْوِ عُضْوٍ وَمَالٍ وَإِنْ قَلَّ وَلَمْ يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ فَاعِلَهُ يَزِيْدُ فِيْهِ عِنَادًا وَإِنْ عُلِمَ عَادَةً أَنَّهُ لَا يُفِيْدُهُ بِأَنْ يُغَيِّرَهُ بِكُلِّ طَرِيْقٍ أَمْكَنَهُ مِنْ يَدٍ فَلِسَانٍ فَاسْتِغَاثَةٍ بِالْغَيْرِ فَإِنْ عَجَزَ أَنْكَرَهُ بِقَلْبِهِ . وَلَيْسَ لِأَحَدٍ الْبَحْثُ وَالتَّجَسُسُ وَاقْتِحَامُ الدَّوْرِ بِالظُّنُوْنِ . نَعَمْ : إِنْ أَخْبَرَهُ ثِقَةٌ بِمَنِ اخْتَفَى بِمُنْكَرٍ لَا يَتَدَارَكُ كَالْقَتْلِ وَالزِّنَا لَزِمَهُ ذَلِكَ . وَلَوْ

تَوَقَّفَ الْإِنْكَارُ عَلَى الرَّفْعِ لِلسُّلْطَانِ لَمْ يَجِبْ لِمَا فِيْهِ مِنْ هَتْكِ حُرْمَةٍ وَتَغْرِيْمِ مَالٍ . قَالَهُ اِبْنُ الْقُشَيْرِي . قَالَ شَيْخُنَا : وَلَهُ اِحْتِمَالٌ بِوُجُوْبِهِ إِذَا لَمْ يَنْزَجِرْ إِلَّا بِهِ هُوَ الْأَوْجَهُ ، وَكَلَامُ الرَّوْضَةِ وَغَيْرِهَا صَرِيْحٌ فِيْهِ . اِنْتَهَى.

Dan misalnya, adanya amar ma'ruf nahi munkar, yaitu memerintahkan dipenuhinya kewajiban-kewajiban syara' dan disingkirinya hal-hal yang diharamkannya. Akan tetapi medannya adalah pada kewajiban dan keharaman yang *Mujma' Alaih*,[3] atau yang menurut i'tikad pelaku perbuatan kewajiban/keharaman itu. Yang dibebani tugas ini adalah seluruh orang mukallaf yang tidak khawatir kemadlaratan semacam badan dan hartanya walaupun hanya sedikit dan tidak mempunyai perkiraan kemungkinan besar pelaku kemunkaran justru (dengan nahi munkar) bertambah menentang, sekalipun dari kebiasaan telah diketahui bahwa amar ma'ruf nahi munkar tidak akan berfaedah kepada pelakunya (pelaku kemunkaran). Yaitu dengan membetulkan pelakunya lewat semua cara yang mungkin bisa ditempuh memakai kekuatan tangan, lalu

[3] Berbeda jika masih diperselisihkan maka maka hukumnya bukanlah fardlu kifayah. Tidak diperkenankan orang madzhab syafi'ie memerintahkan orang yang bermadzhab hanafi untuk membaca basmalah saat sholat dll. . Ianah Thalibin juz 4 hal. 208 Darl fikr

memakai lisan, lalu dengan minta tolong kepada orang lain. Apabila tidak mampun, maka dengan pengingkaran didalam hatinya. Hanya dengan beberapa prasangka, seseorang tidak diperbolehkan mengadakan penelitian (kesalahan orang lain), pemata-mataan dan penyergapan masuk kedalam rumah. Memang, jika diberitahukan oleh orang kepercayaan bahwa ada seseorang bersembunyi sedang melakukan kemunkaran yang tidak bisa diketahui menyusul -misalnya pembunuhan dan zina-, maka orang yang diberitahu tadi wajib melakukan penelitian, pengintaian dan penyergapan. Apabila pencegahan kemunkaran (hanya) terjadi dengan cara melaporkannya kepada Sultan, maka tidak wajib melaporkannya, karena disini terdapat unsur merobek kehormatan[4] dan menghilangkan harta. Demikian dikatakan oleh Ibnu Qusyairiy. Guru kita berkata : menurut Ibnu Qusyairiy, ada alternatif kewajiban melaporkannya apabila hanya dengan cara itu saja kemunkaran bisa terhalang, dan seperti itu menurut beberapa wajah. Pembicaraan Ar-Raudlah dan lainnya, dengan Sharih mengkedepankan alternatif tersebut -habis-.

---

[4] Maskudnya membuka aib dari pelaku padahal kita disuruh untuk menutupi aib sebisa mungkin. . Ianah Thalibin juz 4 hal. 209 Darl fikr

(وتَحَمُّلُ شَهَادَةٍ) عَلَى أَهْلٍ لَهُ حَضَرَ إِلَيْهِ الْمَشْهُوْدُ عَلَيْهِ أَوْ طَلَبَهُ إِنْ عُذِرَ بِعُذْرِ جُمْعَةٍ (وَأَدَائِهَا) عَلَى مَنْ يَحْمِلُهَا إِنْ كَانَ أَكْثَرَ مِنْ نِصَابٍ وَإِلَّا فَهُوَ فَرْضُ عَيْنٍ (وَكَإِحْيَاءِ كَعْبَةٍ) بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ كُلَّ عَامٍ وَتَشْيِيْعِ جَنَازَةٍ

Dan (Fardlu Kifayah lagi adalah) menanggung syahadah bagi orang yang ahli hal itu[5] yang didatangi oleh Masyhud Alaih (orang yang dipersaksikan atasnya) atau didatangi oleh Masyhud Alaih yang tidak bisa datang sendiri karena terhalang udzur seperti udzur Shalat Jum'at. Dan seperti misalnya Ada-usy-Syahadah (yaitu pemberian persaksian) bagi orang yang telah tahammul syahadah, jika telah lebih dari nishab saksi (nisab saksi dalam masalah kehartaan dua orang lelaki, dan sebagainya. Akan diterangkan dibelakang). Kalau belum cukup nishab, maka pemberian kesaksian dihukumi Fardlu Ain. Dan (Fardlu Kifayah), misalnya meramaikan Ka'bah dengan melakukan Haji dan Umrah pada setiap tahunnya. Dan misalnya, mengiringkan janazah.

---

[5] Yakni orang yang mukallaf, merdeka bermurua'ah dan adil. . Ianah Thalibin juz 4 hal. 209 Darl fikr

(وَرَدُّ سَلَامٍ) مَسْنُوْنٍ (عَنْ جَمْعٍ) أَيْ إِثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ ، فَيَسْقُطُ الْفَرْضُ عَنِ الْبَاقِيْنَ وَيَخْتَصُّ بِالثَّوَابِ ، فَإِنْ رَدُّوا كُلُّهُمْ وَلَوْ مُرَتَّباً أُثِيْبُوْا ثَوَابَ الْفَرْضِ كَالْمُصَلِّيْنَ عَلَى الْجَنَازَةِ . وَلَوْ سَلَّمَ جَمْعٌ مُرَتَّبُوْنَ عَلَى وَاحِدٍ فَرَدَّ مَرَّةً قَاصِدًا جَمِيْعَهُمْ ، وَكَذَا لَوْ أَطْلَقَ عَلَى الْأَوْجَهِ أَجْزَأَهُ مَا لَمْ يَحْصُلْ فَصْلٌ ضَارٌّ . وَدَخَلَ فِي قَوْلِي مَسْنُوْنٌ سَلَامُ امْرَأَةٍ عَلَى امْرَأَةٍ أَوْ نَحْوِ مَحْرَمٍ أَوْ سَيِّدٍ أَوْ زَوْجٍ وَكَذَا عَلَى أَجْنَبِيٍّ وَهِيَ عَجُوْزٌ لَا تُشْتَهَى . وَيَلْزَمُهَا فِي هَذِهِ الصُّوْرَةِ رَدُّ سَلَامِ الرَّجُلِ . أَمَّا مُشْتَهَاةٌ لَيْسَ مَعَهَا اِمْرَأَةٌ أُخْرَى فَيَحْرُمُ عَلَيْهَا رَدُّ سَلَامِ أَجْنَبِيٍّ ، وَمِثْلُهُ اِبْتِدَاؤُهُ وَيُكْرَهُ رَدُّ سَلَامِهَا ، وَمِثْلُهُ اِبْتِدَاؤُهُ أَيْضاً . وَالْفَرْقُ أَنَّ رَدَّهَا وَابْتِدَاءَهَا يُطْمِعُهُ لِطَمَعِهِ فِيْهَا أَكْثَرُ بِخِلَافِ ابْتِدَائِهِ وَرَدِّهِ . قَالَهُ شَيْخُنَا.

Dan misalnya, menjawab Salam Sunnah (maksudnya salam yang sunnah hukum pemberiannya) (adalah Fardlu Kifayah) bagi segolongan orang, yaitu dua orang atau lebih. Maka kefardluan menjawab salam telah gugur dari selainnya (yang tidak turut menjawab), dan khusus orang yang menjawab itu mendapat pahala.Maka jikalau segolongan itu menjawab seluruhnya walaupun urut satu persatu, maka mereka semua mendapat pahala fardlu -sebagaimana pada orang-orang shalat jenazah-, sekalipun segolongan orang dengan berturut-turut mengucapkan salam kepada satu orang lalu menjawabnya satu kali dengan maksud buat

seluruhnya. Demikian pula apabila secara mutlak (tidak memaksudkan buat seluruhnya dan tidak buat salah satu atau sebagaian diantaranya), menurut beberapa wajah, maka cukuplah sebagai jawaban untuk seluruhnya selama tidak terpisahkan (antara ucapan dan jawabannya) yang cukup madlarat. Masuk didalam ucapanku "*Salam Sunnah*", yaitu salam yang diucapkan orang wanita kepada wanita atau kapada semacam mahram atau Tuannya atau suaminya, dan juga salamnya orang wanita tua yang tidak menarik syahwat kepada lelaki Ajnabiy. Dan wanita tua seperti ini wajib menjawab salam dari orang lelaki.Adapun orang wanita yang menarik syahwat[6] dalam keadaan tidak bersama-sama wanita lain, maka adalah diharamkan menjawab salam dari lelaki Ajnabiy, demikian pula memulai mengucapkan salam kepadanya.Dan makruh menjawab salam dari padanya, dan begitu pula memulai mengucapkan salam kepadanya.Perbedaannya adalah, bahwa jawaban wanita dan ucapan salamnya adalah membuat sang lelaki loba, kepada kelobaan lelaki terhadap

---

[6] Kesimpulannya : haram menjawab ketika berbeda jenis dengan empat syarat : adanya wanita sendirian, mensyahwati, lelaki sendirian dan tidak ada hubungan mahram seperti halnya ikatan suami sitri. Ianah Thalibin juz 4 hal. 211 Darl fikr

wanita itu lebih besar, lain halnya dengan ucapan salam oleh lelaki dan jawaban olehnya. Demikian dikatakan Guru kita.

وَلَوْ سَلَّمَ عَلَى جَمْعِ نِسْوَةٍ وَجَبَ رَدُّ إِحْدَاهُنَّ إِذْ لَا يَخْشَى فِتْنَةً حِيْنَئِذٍ . وَخَرَجَ بِقَوْلِي عَنْ جَمْعِ الْوَاحِدِ فَالرَّدُّ فَرْضُ عَيْنٍ عَلَيْهِ وَلَوْ كَانَ الْمُسْلِمُ صَبِيّاً مُمَيِّزاً . وَلَا بُدَّ فِي اْلِإبْتِدَاءِ وَالرَّدِّ مِنْ رَفْعِ الصَّوْتِ بِقَدْرِ مَا يَحْصُلُ بِهِ السِّمَاعُ الْمُحَقَّقُ وَلَوْ فِي ثَقِيْلِ السَّمْعِ . نَعَمْ : إِنْ مَرَّ عَلَيْهِ سَرِيْعًا بِحَيْثُ لَمْ يَبْلُغْهُ صَوْتُهُ فَالَّذِي يَظْهُرُ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا أَنَّهُ يَلْزَمُهُ الرَّفْعُ وَسَعْيُهُ دُوْنَ الْعَدُوِّ خَلْفَهُ . وَيَجِبُ اِتِّصَالُ الرَّدِّ بِالسَّلَامِ كَاتِّصَالِ قَبُوْلِ الْبَيْعِ بِإِيْجَابِهِ . وَلَا بَأْسَ بِتَقْدِيْمِ عَلَيْكَ فِي رَدِّ سَلَامِ الْغَائِبِ لِأَنَّ الْفَصْلَ لَيْسَ بِأَجْنَبِيٍّ . وَحَيْثُ زَالَتِ الْفَوْرِيَّةُ فَلَا قَضَاءَ خِلاَفًا لِمَا يُوْهِمُهُ كَلاَمُ الرَّوْيَانِي.

Apabila seorang lelaki mengucapkan salam kepada segolongan orang wanita maka wajib salah satu diantara mereka menjawabnya, karena dalam suasana begini tidak dikhawatirkan timbul fitnah.Tidak termasuk didalam ucapanku “dari segolongan orang”, yaitu orang satu. Maka menjawab salam Fardlu Ain baginya, walaupun yang memberikan salam itu Anak Mumayyiz.Didalam mengucapkan dan menjawab salam, tidak boleh tidak harus dikatakan dengan suara keras sekira dapat

terdengar dengan jelas walaupun pada pendengaran orang yang agak tuli. Memang, jikalau *Musallim* (orang yang mengucapkan salam) melintasi *Musallam Alaih* (orang yang diucapi salam) dengan berjalan cepat sekira jawaban dari Musallam Alaih tidak dapat terdengar suaranya oleh Musallim, maka yang dhahir menurut perkataan Guru kita adalah bahwa Musallam Alaih wajib menjawab dengan suara keras dan mengejarnya dengan agak cepat dibawah lari-lari kecil.Wajib bersambungan antara jawaban dengan salamnya, sebagaimana bersambungnya Qabul dengan Ijab dalam jual beli. Dan tidak mengapalah mendahulukan "**Alaika**"[7] dalam menjawab salam orang yang tiada ditempat, karena pemisah (seperti itu) tidak terhalang *Ajnabiy* (perkataan diluar kaitan salam). Dan dalam mana unsur "seketika" hilang, maka tidak wajib *Qadla* (menjawab salam),[8] lain halnya menurut apa yang dikesankan oleh pembicaraan Ar-Ruyaniy.[9]

---

[7] Artinya hal tersebut tida kdisebut sebagai kalam lain hingga memisah antara ucapan salam dan jawabnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 212 Darl fikr

[8] Tidak wajib mengadla bahkan kesempatan tersebut telah hilang dan besertaan berdosa. Ianah Thalibin juz 4 hal. 212 Darl fikr

[9] Menyatakan harus diqadla' bila telah terlewat waktunya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 212 Darl fikr

وَيَجِبُ فِي الردِّ عَلَى الْأَصَمِّ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ اللَّفْظِ وَالْإِشارَةِ وَلَا يَلْزَمُهُ الرَّدُّ إِلَّا إِنْ جَمَّعَ لَهُ الْمُسَلِّمُ عَلَيْهِ بَيْنَ اللَّفظِ وَالْإِشَارَةِ (وَابْتِدَاؤُهُ) أَيِ السَّلَامُ عِنْدَ إِقْبَالِهِ أَوِ انْصِرَافِهِ عَلَى مُسَلِّمٍ غَيْرِ نَحْوِ فَاسِقٍ أَوْ مُبْتَدِعٍ حَتَّى الصَّبِيَّ الْمُمَيِّزَ وَإِنْ ظَنَّ عَدَمَ الرَّدِّ (سُنَّةٌ) عَيْنًا لِلْوَاحِدِ وَكِفَايَةً لِلْجَمَاعَةِ كَالتَّسْمِيَةِ لِلْأَكْلِ لِخَبَرِ :" أَنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ ". وَأَفْتَى الْقَاضِي بِأَنَّ الْإِبْتِدَاءَ أَفْضَلُ كَمَا أَنَّ إِبْرَاءَ الْمُعْسِرِ أَفْضَلُ مِنْ إِنْظَارِهِ وَصِيْغَةُ اِبْتِدَائِهِ اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَوْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ، وَكَذَا عَلَيْكُمُ السَّلَامُ أَوْ سَلَامٌ ، لَكِنَّهُ مَكْرُوْهٌ لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَمَعَ ذَلِكَ يَجِبُ الرَّدُّ فِيْهِ بِخِلَافِ وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ بِالْوَاوِ إِذْ لَا يَصْلُحُ لِلْإِبْتِدَاءِ وَالْأَفْضَلُ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَالرَّدِّ اَلْإِتْيَانُ بِصِيْغَةِ الْجَمْعِ حَتَّى فِي الْوَاحِدِ لِأَجْلِ الْمَلائِكَةِ وَالتَّعْظِيْمِ وَزِيَادَةُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ . وَلَا يَكْفِي الْإِفْرَادُ لِلْجَمَاعَةِ وَلَوْ سَلَّمَ كُلٌّ عَلَى الْآخرِ فَإِنْ تَرَتَّبَا كَانَ الثَّانِي جوَابًا : أَيْ مَا لَمْ يَقْصِدْ بِهِ اَلْإِبْتِدَاءُ وَحْدَهُ كَمَا بَحَثَهُ بَعْضُهُمْ وَإِلَّا لَزِمَ كُلاًّ اَلرَّدُّ.

Dalam menjawab salam kepada orang tuli, wajib mengumpulkan antara lafadh dengan isyarat. Dan si tuli tidak wajib menjawab salam, kecuali jika Musallimnya mengumpulkan antara lafadh salam dengan isyarat.[10] Memulai mengucapkan salam kepada orang Muslim yang bukan semacam fasiq atau berbuat bid'ah walaupun itu

[10] Dalam raudl dan syarahnya disebutkan bahwa : bagi seorang yang bisu cukup dengan isyarah saja awal memberi salam dan menjawab sebab isyarahnya menempati tempatnya ungkapan. Ianah Thalibin juz 4 hal. 213 Darl fikr

anak Mumayyiz yang walaupun diperkirakan tidak akan menjawabnya, dikala menghadapnya atau akan berpisah dari padanya, adalah Sunnah Ain bagi orang satu dan Sunnah Kifayah bagi segolongan orang, sebagaimna hukumanya membaca basmalah mau makan, sebagai berdasarkan hadits :sesungguhnya orang yang paling terutama (mendapat kerahmatan) Allah adalah mana diantara mereka yang memulai mengucapkan salam.Al-Qadli mengeluarkan fatwa, bahwa memulai mengucapkan salam adalah lebih afdlal, sebagaimana membebaskan tanggungan orang kemelaratan adalah lebih afdlal dari pada menunda penagihannya.Shighat permulaan ucapan salam adalah "**Assalamu Alaikum**" (semoga keselamatan untuk kalian) atau "**Salamun Alaikum**" demikian pula bisa dengan "**Alaikumus Salam**" atau "**Alaikum Salamu**" karena makruh karena ada dalil yang, melarangnya. Dan dengan itu semua, tetap diwajibkan menjawabnya.Lain halnya dengan "**Wa'alaikumus Salam**" memakai "**Wa**", karena kalimat seperti ini tidak petut untuk permulaan. Dan didalam memulai mengucapkan salam dan menjawabnya, yang lebih afdlal adalah mengucapkan dalam bentuk **Jama'**,

walaupun kepada satu orang, karena agar mencakup Malaikat dan demi menghormati. Dan menambahkan “**Warahmatullahi Wabarakatuhu Wamaghfiratuhu**” (dan kerahmatan serta berkat-berkat maupun ampunan Allah).Bentuk mufrad belum mencukupi (sebagai salam yang ditujukan) kepada segolongan orang.Apabila satu sama lainnya mengucapkan salam, jika bergantian antara dua orang, maka ucapan yang kedua sebagai jawaban terhadap yang pertama,[11] yaitu selama yang kedua tidak memaksudkan sebagai memulai mengucap salam sendiri, sebagaimana yang dibahas oleh sebagian para Ulama’. Dan jika tidak bergantian atau bergantian tetapi masing-masing memaksudkan sebagai memulai salam, maka masing-masing wajib menjawab salam tersebut.

(فُرُوْعٌ) يُسَنُّ إِرْسَالُ السَّلَامِ لِلْغَائِبِ وَيَلْزَمُ الرَّسُوْلُ التَّبْلِيْغَ لِأَنَّهُ أَمَانَةٌ وَيَجِبُ أَدَاؤُهَا . وَمَحَلُّهُ مَا إِذَا رَضِيَ بِتَحَمُّلِ تِلْكَ الْأَمَانَةِ . أَمَّا لَوْ رَدَّهَا فَلَا وَكَذَا إِنْ سَكَتَ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ : يَجِبُ عَلَى الْمُوْصَى بِهِ تَبْلِيْغُهُ وَمَحَلُّهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا إِنْ قَبِلَ الْوَصِيَّةَ بِلَفْظٍ يَدُلُّ عَلَى التَّحَمُّلِ وَيَلْزَمُ الْمُرْسَلُ إِلَيْهِ الرَّدُّ فَوْرًا

[11] Jika ia bermaksud menjawabnya, atau memutlakkan atau menyekutukan antara keduanya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 215 Darl fikr

بِاللَّفْظِ فِي الْإِرْسَالِ وَبِهِ أَوْ بِالْكِتَابَةِ فِيْهَا . وَيُنْدَبُ الرَّدُّ أَيْضاً عَلَى الْمُبَلِّغِ وَالْبَدَاءَةُ بِهِ فَيَقُوْلُ عَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ ، لِلْخَبَرِ الْمَشْهُوْرِ فِيْهِ . وَحَكَى بَعْضُهُمْ نَدْبَ الْبَدَاءَةِ بِالْمُرْسِلِ . وَيَحْرُمُ أَنْ يَبْدَأَ بِهِ ذِمِّيًّا وَيَسْتَثْنِيْهُ وُجُوْبًا بِقَلْبِهِ إِنْ كَانَ مَعَ مُسْلِمٍ

(Beberapa cabang) Sunnah mengirimkan salam buat orang yang tiada ditempat, dan orang yang dititpi wajib menyampaikannya, karena hal itu sebagai amanat dan ia wajib menunaikannya.Kondisi diwajibkannya menyampaikan salam titipan adalah bila mana yang dititipi suka rela membawa amanat itu. Adapun bila menolaknya, maka tidak wajib menyampaikan. Demikian pula bila diam tidak menyatakan mau. Sebagian para Ulama’ berkata : orang yang diwashiati salam wajib menyampaikannya. Menurut yang dikatakan Guru kita. Tempat kewajiban menyampaikannya itu adalah jika menerima washiat dengan lafadh yang menunjukan arti pemegangan (amanat salam). *Mursal Ilaih* (orang yang dikirimi salam) wajib dengan seketika menjawab[12] yang

---

[12] Kesimpulannya : kewajiban menjawab salam haruslah bila salam menggunakan ungkapan yang secara syar’ie dari orang yang mengirimkan salam atau orang yang diutus, berbeda jika tidak seperti itu seperti orang yang mengutus mengatakan pada utusan : salamkan aku pada pada si A , lantas utusan mengatakan pada si A : zaid memberi salam

dikirimkan dengan lafadh, dan menjawab salam tertulis yang dikirimkan dengan lafadh atau dengan tulisan. Sunnah juga menjawab salam buat yang menyampaikan titipan salam kepadanya dan memulai jawabannya buatnya, maka Mursal Ilaih mengatakan “**Alaika Wa Alaihis Salam**” (semoga buatmu dan buat dia terlimpah keselamatan), karena berdasarkan Masyhur yang menerangkan begitu. Sebagian para Ulama’ menceritakan adanya kesunahan memulai jawaban salam buat si yang mengirimkan. **Haram** memulai mengucapkan salam kepada orang Dzimmiy, dan **Wajiib** mengecualikan orang Dzimmiy didalam hati, jika Dzimmiy bersama-sama orang muslim.

وَيُسَنُّ لِمَنْ دَخَلَ مَحَلاًّ خَالِيًا أَنْ يَقُوْلَ اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ . وَلَا يُنْدَبُ السَّلَامُ عَلَى قَاضِي حَاجَةٍ بَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ أَوْ جِمَاعٍ أَوِ اسْتِنْجَاءٍ وَلَا عَلَى شَارِبٍ وَآكَلٍ فِي فَمِهِ اَللُّقَمَةُ لِشُغْلِهِ وَلَا عَلَى فَاسِقٍ بَلْ يُسَنُّ تَرْكُهُ عَلَى مُجَاهِرٍ بِفِسْقِهِ وَمُرْتَكِبِ ذَنْبٍ عَظِيْمٍ لَمْ يَتُبْ مِنْهُ وَمُبْتَدِعٍ إِلَّاَ لِعُذْرٍ أَوْ خَوْفِ مَفْسَدَةٍ وَلَا عَلَى مُصلّ وَسَاجِدٍ وَمُؤَذِّنٍ وَمُقِيْمٍ وَخَطِيْبٍ وَمُسْتَمِعِهِ وَلَا رَدَّ عَلَيْهِمْ إِلَّاَ مُسْتَمِعِ الْخَطِيْبِ فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ ذَلِكَ بَلْ يُكْرَهُ الرَّدُّ لِقَاضِي

---

padamu, maka tidak wajib menjawab. Ianah Thalibin juz 4 hal. 215 Darl fikr

Sunnah bagi orang yang memasuki tempat kosong mengucapkan "**Assalamu Alaina Wa Ala Ibadillahish Shalihin**" (semoga salam buat kita dan hamba-hamba Allah yang Shahih).Tidak disunnahkan mengucapkan salam kepada orang yang tengah buang air kecil maupun besar,[13] tengah bersetubuh, beristinja', dan juga kepada orang sedang minum atau makan yang didalam mulitnya masih berisi makanan karena kesibukannya.Tidak juga kepada orang fasiq, bahkan sunnah tidak mengucapkan kepada orang yang jelas-jelas dalam bertindak kefasiqan, orang melakukan dosa besar yang belum mentaubatinya dan orang berbuat bid'ah, kecuali karena udzur atau khawatir terjadi kemafsadahan.Dan (tidak disunnahkan mengucapkan salam) kepada orang yang tengah melakukan shalat, sujud, adzan, iqamah, khuthbah dan yang tengah mendengarkan khuthbah.[14] Mereka semua (orang yang tengah

---

[13] Sebab adanya larangan tentang hal tersebut. Ianah Thalibin juz 4 hal. 216 Darl fikr

[14] Kesimpulannya : Batasan orang yang tidak sunah melakukan salam padanya adalah setiap orang yang tersibukkan dengan keadaan yang tidak patut bagi harga dirinya melakukan ibadah. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 217 Darl fikr

buang air dan seterusnya) tidak berkewajiban menjawab salam, kecuali orang yang tengah mendengarkan khuthbah, maka orang ini wajib menjawab salam (yang ditujukan kepada dirinya). Bahkan orang yang tengah buang air, bersetubuh atau beristinja’ adalah makruh menjawab salam.

وَيُسَنُّ لِلْآكِلِ وَإِنْ كَانَتِ اللُّقْمَةُ بِفِيْهِ . نَعَمْ : يُسَنُّ السَّلَامُ عَلَيْهِ بَعْدَ الْبَلْعِ وَقَبْلَ وَضْعِ اللُّقْمَةِ بِفِيْهِ ، وَيَلْزَمُهُ الرَّدُّ وَيُسَنُّ الرَّدُّ لِمَنْ فِي الْحَمَامِ وَمُلَبٍّ بِاللَّفْظِ وَلِمُصَلٍّ وَمُؤَذِّنٍ وَمُقِيْمٍ بِالْإِشَارَةِ ، وَإِلَّا فَبَعْدَ الْفِرَاغِ أَيْ إِنْ قَرُبَ الْفَصْلُ ، وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ . وَيُسَنُّ عِنْدَ التَّلَاقِي سَلَامُ صَغِيْرٍ عَلَى كَبِيْرٍ وَمَاشٍ عَلَى وَاقِفٍ وَرَاكِبٍ عَلَيْهِمْ وَقَلِيْلِيْنَ عَلَى كَثِيْرِيْنَ.

Disunnahkan bagi orang yang tengah makan untuk menjawab salam, sekalipun mulutnya sedang berisi makanan. Memang, disunnahkan mengucapkan salam kepada orang makan setelah menelan sebelum memasukkan makanan kedalam mulutnya lagi dan ia wajib menjawabnya. Dan disunnahkan pula orang yang berada didalam kamar mandi dan orang yang tengah membaca Talbiyah agar menjawab salam dengan memakai lafadh. Dan bagi orang yang tengah shalat atau adzan atau iqamah dengan

memakai isyarat, kalau tidak dengan isyarat maka setelah selesai perbuatannya itu, yaitu jika hanya sebentar terjadinya ketenggangan. Kepeda mereka (orang makan dan seterusnya) tidak terwajibkan menjawab salam. **Sunnah** diwaktu terjadi pertemuan, orang kecil mengucapkan salam kepada yang besar, orang berjalan kepada yang berhenti, orang berkendaraan kepada mereka semua (orang besar, berjalan, berhenti) dan rombongan sedikit kepada rombongan yang lebih banyak.

(فَوَائِدُ) وَحَنَى الظَّهْرِ مَكْرُوْهٌ . وَقَالَ كَثِيرُوْنَ حَرَامٌ . وَأَفْتَى النَّوَوِيُّ بِكَرَاهَةِ الإِنْحِنَاءِ بِالرَّأْسِ وَتَقْبِيْلِ نَحْوِ رَأْسٍ أَوْ يَدٍ أَوْ رِجْلٍ لَا سِيَّمَا لِنَحْوِ غَنِيٍّ لِحَدِيْثِ : " مَنْ تَوَاضَعَ لِغَنِيٍّ ذَهَبَ ثُلُثَا دِيْنِهِ ". وَيُنْدَبُ ذَلِكَ لِنَحْوِ صَلاَحٍ أَوْ عِلْمٍ أَوْ شَرَفٍ لِأَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَبَّلَ يَدَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا . وَيُسَنُّ الْقِيَامُ لِمَنْ فِيْهِ فَضِيْلَةٌ ظَاهِرَةٌ مِنْ نَحْوِ صَلاَحٍ أَوْ عِلْمٍ أَوْ وِلاَدَةٍ أَوْ وِلاَيَةٍ مَصْحُوْبَةٍ بِصِيَانَةٍ . قَالَ اِبْنُ عَبْدِ السَّلَامِ أَوْ لِمَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ أَوْ يُخْشَى شَرُّهُ وَلَوْ كَافِرًا خَشِيَ مِنْهُ ضَرَرًا عَظِيْمًا . وَيَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ أَنْ يُحِبَّ قِيَامَهُمْ لَهُ . وَيُسَنُّ تَقْبِيْلُ قَادِمٍ مِنْ سَفَرٍ وَمُعَانَقَتِهِ لِلْإِتِّبَاعِ

(Beberapa Faedah) Membukukkan punggung (waktu mengucapkan salam) adalah makruh. Banyak Ulama’ mengatakan : Adalah Haram.

An-Nawawiy mengeluarkan fatwa mengenai kemakruhan menundukkan kepada dan mencium[15] semacam kepala atau tangan atau kaki, lebih-lebih kepada orang kaya, karena berdasarkan Hadits : Barang siapa bertawadlu' kepada orang kaya (lantaran kekayaannya), maka hilanglah dua pertiga agamanya.**Sunnah** mencium seperti diatas kepala semacam orang Shalih atau Alim atau Mulya, karena Abu Ubaidah adalah mencium tangan Umar Radliyallahu 'anhuma. **Sunnah** berdiri (demi menghormat) kepada orang yang jelas memiliki fadlilah, baik berupa keshalihan atau ilmu atau sebagai yang melahirkannya atau berupa jabatan yang dipegangnya dengan bersih dan adil. Ibnu Abdis Salam berkata : Atau kepada orang yang diharapkan kebaikannya[16] atau dikhawatirkan gangguannya, walaupun itu adalah orang kafir yang ditakuti gangguannya yang besar. **Haram** bagi seseorang, merasa gemar orang-orang lain berdiri untuk menghormati kepadanya. **Sunnah**

---

[15] Selama yang dicium bukanlah Amrad ganteng maka hukumnya haram diwaktu apapun ,baik dari bepergian, atau yang lainnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 211 Darl fikr

[16] Imam Sayid 'Umar Al-Basyrie berkata : barangkali yang dikehendaki adalah kebaikan akhirat seperti halnya seorang guru. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 219 Darl fikr

mencium orang yang baru tiba dari berpergian, juga memeluknya, karena sebagai ittiba' Nabi.

(كَتَشْمِيْتِ عَاطِسٍ) بَالِغٍ (حَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى) بِيَرْحَمُكَ اللهُ أَوْ رَحِمَكُمُ اللَّهُ وَصَغِيْرٍ مُمَيِّزٍ حَمِدَ اللَّهَ بِنَحْوِ أَصْلَحَكَ اللَّهُ فَإِنَّهُ سُنَّةٌ عَلَى الْكِفَايَةِ إِنْ سَمِعَ جَمَاعَةٌ وَسُنَّةُ عَيْنٍ إِنْ سَمِعَ وَاحِدٌ إِذَا حَمِدَ اللَّهَ الْعَاطِسُ الْمُمَيِّزُ عَقِبَ عُطَاسِهِ بِأَنْ لَمْ يَتَخَلَّلَ بَيْنَهُمَا فَوْقَ سَكْتَةِ تَنَفُّسٍ أَوْعِيٍّ فَإِنَّهُ يُسَنُّ لَهُ أَنْ يَقُوْلَ عَقِبَهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَأَفْضَلُ مِنْهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رِبِّ الْعَالِمِيْنَ ، وَأَفْضَلُ مِنْهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ . وَخَرَجَ بِقَوْلِي حَمِدَ اللَّهَ مَنْ لَمْ يَحْمَدْهُ عَقِبَهُ فَلَا يُسَنُّ التَّشْمِيْتُ لَهُ . فَإِنْ شَكَّ قَالَ يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ حَمِدَهُ . وَيُسَنُّ تَذْكِيْرُهُ الْحَمْدَ وَعِنْدَ تَوَالِي الْعُطَّاسِ يُشَمِّتُهُ لِثَلَاثٍ ثُمَّ يَدْعُوْ لَهُ بِالشِّفَاءِ وَيُسِرُّ بِهِ الْمُصَلِّي وَيَحْمَدُ فِي نَفْسِهِ إِنْ كَانَ مَشْغُوْلاً بِنَحْوِ بَوْلٍ أَوْ جِمَاعٍ وَيُشْتَرَطُ رَفْعٌ بِكُلٍّ بِحَيْثُ يَسْمَعُهُ صَاحِبُهُ . وَيُسَنُّ لِلْعَاطِسِ وَضْعُ شَيْءٍ عَلَى وَجْهِهِ وَخِفْضُ صَوْتِهِ مَا أَمْكَنَهُ ، وَإِجَابَةُ مُشَمَّتِهِ بِنَحْوِ يَهْدِيْكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ أَوْ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ لِلْأَمْرِ بِهِ وَيُسَنُّ لِلْمُتَثَائِبِ رَدُّ التَّثَاؤُبِ طَاقَتَهُ وَسَتْرٌ فِيْهِ وَلَوْ فِي الصَّلَاةِ بِيَدِهِ الْيُسْرَى . وَيُسَنُّ إِجَابَةُ الدَّاعِي بِلَبَيْكَ

Seperti kesunahan *Mentasymit* (memujikan) orang bersin[17] yang telah baligh dan membaca

---

[17] Hukumnya sunah menurut madzhab kita , sedangkan mazhab malikiah masih berselisih pendapat dalam kewajibannya, imam abdul wahab menghukumi sunah, seperti madzhab kita sedangkan ibnu mazin mewajibkannya seperti pendapat yang dipilih oleh ibnul arabie al-malikie. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 219 Darl fikr

Hamdalah, dengan mengucapkan pentasymitan “**Yarhamukallah**” (semoga Allah merahmati engkau) atau “**Rahimakumullah**” (semoga Allah merahmati engkau sekalian). Dan sunnah mentasymit anak mumayyiz bersin yang membaca Hamdalah, dengan membaca “**Ashlahakallah**” (semoga Allah menjadikkan engkau orang Shalih). Karena mentasymit orang bersin itu adalah **Sunnah Kifayah** (bagi) jika segolongan orang mendengar hamdalah orang bersin, dan **Sunnah Ain** jika satu orang mendengarnya. Apabila orang Mumayyiz bersin dan membaca Hamdalah setelah bersinnya itu, yaitu begitu habis bersin tanpa tenggang waktu melebihi satu tarikan nafas atau kebodohan (maksudnya mengingat-ingat), maka yang setelah bersin itu disunnahkan membaca “**Allahamdu Lillah**” (segala puji bagi Allah), dan lebih afdlal “**Alhamdu Lillahi Rabbil Alamiin**” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam) dan yang lebih afdlal lagi yaitu “**Alhamdu Lillahi Ala Kulli Hal**” (segala puji bagi Allah atas segala hal ihwal). Tidak termasuk didalam ucapanku “yang membaca hamdalah” yaitu orang yang setelah bersin tidak membacanya, maka tidak disunnahkan mentasymit

kepadanya.Apabila orang ragu, maka mengatakan "**Yarhamullahu Man Hamidah**" (semoga Allah merahmati orang yang memuji-Nya).**Sunnah** mengingatkan orang bersin untuk membaca hamdalah.Apabila bersin terjadi berkali-kali, maka (sunnah) mentasymit kepadanya pada bersin ketga kali, lalu mendo'akannya semoga sembuh.Orang bersin ditengah shalat, membaca hamdalah dengan suara pelan. Jika orang bersin tengah kesibukannya buang air kecil atau bersetubuh, maka (sunnah) membaca Hamdalah didalam hatinya. Hamdalah orang bersin maupun taymit, disyaratkan dengan suara keras yang sekira bisa didengar oleh temannya. **Sunnah** bagi orang bersin, meletakkan sesuatu pada wajahnya, merendahkan suara bersin semampunya, dan menjawab orang yang mentasymitnya dengan semacam "**Yahdikumullah Wa Yuslihu Balakum**" (semoga Allah memberikan kalian hidayah dan membaguskan kepribadian kalian) atau "**Yaghfirullahu Lakum**" (semoga Allah mengampuni kalian), karena ada dalil yang memerintahkan penjawaban seperti itu. **Sunnah** bagi orang yang menguap , menahan penguapan semampunya, dan menutup mulut dengan tangan

kirinya walaupun ditengah sedang shalat.[18] **Sunnah** menjawab panggilan dengan “**Labbaik**” (baiklah).

(وَالْجِهَادُ) فَرْضُ كِفَايَةٍ (عَلَى) كُلُّ مُسْلِمٍ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ لِرَفْعِ الْقَلَمِ عَنْ غَيْرِهِمَا (ذَكَرٍ) لِضَعْفِ الْمَرْأَةِ عَنْهُ غَالِبًا (حُرٍّ) فَلَا يَجِبُ عَلَى ذِي رِقٍّ وَلَوْ مُكَاتَبًا وَمُبَعَّضاً وَإِنْ أَذِنَ لَهُ سَيِّدُهُ لِنَقْصِهِ (مُسْتَطِيْعٍ لَهُ سِلاَحٌ) فَلَا يَجِبُ عَلَى غَيْرِ مُسْتَطِيْعٍ كَأَقْطَعٍ وَأَعْمَى وَفَاقِدِ مُعَظَّمِ أَصَابِعِ يَدِهِ ، وَمَنْ بِهِ عَرَجٌ بَيِّنٌ أَوْ مَرَضٌ تَعْظُمُ مَشَقَّتُهُ ، وَكَعَادِمِ مُؤَنٍ وَمَرْكَبٍ فِي سَفَرِ قَصْرٍ فَاضِلٌ ذَلِكَ عَنْ مُؤْنَةِ مَنْ تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ كَمَا فِي اْلحَجِّ وَلَا عَلَى مَنْ لَيْسَ لَهُ سِلاَحٌ لِأَنَّ عادِمَ ذَلِكَ لَا نُصْرَةَ بِهِ

JIHAD Hukumnya adalah Fardlu Kifayah[19] bagi setiap orang *Muslim Mukallaf* yaitu yang baligh berakal sehat -karena lepasnya beban agama dari selain orang baligh dan berakal sehat-, yang lelaki karena pada ghalibnya orang wanita tidak mampu melakukannya. Yang merdeka -maka tidak diwajibkan bagi budak

[18] Sebab adanya hadist yang menjelaskan hal tersebut yakni hadist riwayat Sa’id al-Hudriyie bahwa rasul bersabda : ketika salah satu diantara kalian menguap maka tahanlah mulutnya dengan menggunakan tangan sebab syaithan akan masuk kedalamnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 220 Darl fikr

[19] Jika jihad yang dihukumi fardlu ain maka tidak ada persyarat seperti diatas seperti keterangan yang akan dijelaskan nanti. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 221 Darl fikr

walaupun Mukatab dan Muba'adl walaupun diizinkan oleh tuan pemiliknya, karena kekurangannya-, yang mampu berjihad serta mempunyai senjata. Maka jihad tidak diwajibkan atas orang yang tidak mampu, misalnya orang kudung (buntung -jawa-), buta, hilang sebagian besar jari-jari tangannya, pincang yang tampak jelas atau sakit parah dan misalnya orang yang tidak mempunyai biaya dan kendaraan sejauh kendaraan qashar yang biaya itu telah lebih dari biaya hidup orang tanggungan wajibnya sebagaimana dalam masalah Haji. Dan tidak diwajibkan pula bagi orang yang tak punya senjata, kerena orang seperti ini tiada kemenangan ditangannya.

(وَحَرُمَ) عَلَى مَدِيْنٍ مُوْسَرٍ عَلَيْهِ دَيْنٌ حَالٌّ لَمْ يُوَكِّلْ مَنْ يَقْضِي عَنْهُ مِنْ مَالِهِ الْحَاضِرِ (سَفَرٌ) لِجِهَادٍ وَغَيْرِهِ ، وَإِنْ قَصُرَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُخَوِّفًا أَوْ كَانَ لِطَلَبِ عِلْمٍ رِعَايَةً لِحَقِّ الْغَيْرِ ، وَمَنْ ثَمَّ جَاءَ فِي مُسْلِمٍ : الْقَتْلُ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الدَّيْنَ .(بِلَا إِذْنِ غَرِيْمٍ) أَوْ ظَنِّ رِضَاهُ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْإِذْنِ . وَلَوْ كَانَ الْغَرِيْمُ ذِمِيًّا أَوْ كَانَ بِالدَّيْنِ رَهْنٌ وَثِيْقٌ أَوْ كَفِيْلٌ مُوْسِرٌ . قَالَ الأَسْنَوِي فِي الْمُهِمَّاتِ أَنَّ سُكُوْتَ رَبِّ الدَّيْنِ لَيْسَ بِكَافٍ فِي جَوَازِ السَّفَرِ ، مُعْتَمِدًا فِي ذَلِكَ عَلَى مَا فُهِمَ مِنْ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ هُنَا.

Madin (penghutang) yang kaya serta tanggungan hutangnya telah sampai masa pelunasan yang tidak mewakilkan kepada orang lain untuk membayarnya hutang atas namanya dari hartanya yang berada di tempat, adalah Haram berpergian[20] untuk Jihad atau lainnya, walaupun dekat, walaupun tidak mengkhawatirkan atau untuk menuntut ilmu, karena demi menjaga hak orang lain. Dan dari segi itu, tersebut Hadits riwayat Muslim : mati dalam Sabilillah adalah melebur segala tanggungan (termasuk segala dosa) selain hutang.(Kepergian tersebut diharamkan) dengan tanpa seizin pemiutang atau diduga kerelaannya sedang pemiutang itu mempunyai hak mengizinkan, sekalipun ia seorang Dzimmiy, atau hutangnya ada barang gadai yang bisa diandalkan atau ada penjaminannya yang kaya. Didalam Al-Muhimmat, Al-Asnawiy berkata : Sesungguhnya diamnya pemiutang adalah belumcukup sebagai memperbolehkan pergi. Ucapan itu sebagai mempedomani apa yang bisa dipaham dari pembicaraan dua Guru kita dalam Bab Jihad.

---

[20] Walaupun toh itu oang tuanya sendiri. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 222 Darl fikr

وَقَالَ اِبْنُ الرِّفْعَةِ وَالْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَالْبَنْدَنِيْجِي وَالْقَزْوِيْنِيِّ : لَا بُدَّ فِي الْحُرْمَةِ مِنَ التَّصْرِيْحِ بِالْمَنْعِ ، وَنَقَلَهُ الْقَاضِي إِبْرَاهِيْمُ بْنُ ظَهِيْرَةٍ وَلَا يَحْرُمُ السَّفَرُ ، بَلْ وَلَا يَمْنَعُ مِنْهُ إِنْ كَانَ مُعْسِرًا أَوْ كَانَ الدَّيْنُ مُؤَجَّلاً وَإِنْ قَرُبَ حُلُوْلُهُ بِشَرْطِ وُصُوْلِهِ لِمَا يَحِلُّ لَهُ فِيْهِ الْقَصْرُ وَهُوَ مُؤَجَّلٌ

---

sedangkan komentar Ibnur Rif'ah,[21] Al-Qadli Abuth-Thayyib, Al-Bandanijiy dan Al-Qazwiniy : Untuk keharaman pergi, tidak boleh tidak harus secara dharih ada larangan. Perkataan ini dinukil oleh AL-Qadli Ibrahim bin Dhahirah.Dan jika sang madin tersebut melarat atau hutang tanggungannya *Muajjal* (masih bond, belum sampai masa pelunasannya) sekalipun telah hampir tiba masa pelunasannya, maka tidak diharamkan berpergian dan bahkan tidak terlarang, dengan syarat hutangnya tetap berada pada status Muajjal sehingga ia sampai di tempat yang diperbolehkan melakukan shalat qashar.

(وَ) حَرُمَ السَّفَرُ لِجِهَادٍ وَحَجٍّ تَطَوُّعٍ بِلَا إِذْنٍ (أَصْلٍ) مُسْلِمٍ أَبٍ وَأُمٍّ وَإِنَّ عَلِيًّا وَلَوْ أَذِنَ مَنْ هُوَ أَقْرَبُ مِنْهُ ، وَكَذَا يَحْرُمُ بِلَا إِذْنِ أَصْلٍ سَفَرٌ لَمْ تَغْلِبْ فِيْهِ

---

[21] Kesimpulannya : sebagian ulama menyaratkan untuk diperbolehkannya bepergian haruslah dengan izin dan izinnya haruslah berupa lafad sedang diam tidaklah cukup, sebagian ulama lagi tidak menyaratkan hal tersebut dan kapanpun pihak yan gmenghutangi tidak mencegah maka diperbolehkan untuk bepergian secara mutlak baik ada izin atau tidak. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 223 Darl fikr

السَّلَامَةُ لِتِجَارَةٍ (لَا) سَفَرٌ (لِتَعَلُّمِ فَرْضٍ) وَلَوْ كِفَايَةً كَطَلَبِ النَّحْوِ وَدَرَجَةِ الْفَتْوَى فَلَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ أَصْلُهُ

Haram bepergian untuk Jihad dan Haji sunnah dengan tanpa seizin orang tuanya yang muslim, yaitu ayah-ibu terus keatas, sekalipun telah diizinkan oleh keluarga yang lebih dekat hubungan kekerabatannya dari pada orang tua yang ada itu. Demikian pula, tanpa seizin orang tua, diharamkan berpergian untuk berniaga yang tidak berkemungkinan besar selamat.Tidak diharamkan bepergian untuk menuntut Ilmu Fardlu walaupun Fardlu Kifayah, misalnya belajar Nahwu dan derajat fatwa : Maka tidak diharamkan melakukannya,[22] walaupun tanpa seizin orang tua.

(وَإِنْ دَخَلُوْا) أَيِ الْكُفَّارُ (بَلْدَةً لَنَا تَعَيَّنَ) الْجِهَادُ (عَلَى أَهْلِهَا) أَيْ يَتَعَيَّنُ عَلَى أَهْلِهَا الدَّفْعُ بِمَا أَمْكَنَهُمْ وَلِلدَّفْعِ مَرْتَبَتَانِ . إِحْدَاهُمَا أَنْ يَحْتَمِلَ الْحَالُ اِجْتِمَاعَهُمْ وَتَأَهَّبَهُمْ لِلْحَرْبِ فَوَجَبَ الدَّفْعُ عَلَى كُلٍّ مِنْهُمْ بِمَا يَقْدُرُ عَلَيْهِ حَتَّى

---

[22] Namun dengan syarat aman atau kekahawatiran hanya sedikit dan didaerahnya tidak ditemukan orang yang pantas untuk menyempurnakan ilmu yang ia inginkan atau ia mengharapkan cepat selesai dengan pertanda , atau petunjuk guru, dan diharuskan dirinya adalah seorang yang rasyid, dan bukan amrad jamil kecuali besertaan mahram. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 224 Darl fikr

عَلَى مَنْ لَا يَلْزَمُهُ الْجِهَادُ نَحْوَ فَقِيْرٍ وَوَلَدٍ وَمَدِيْنٍ وَعَبْدٍ وَامْرَأَةٍ فِيْهَا قُوَّةٌ بِلَا إِذْنٍ مِمَّنْ مَرَّ . وَيُغْتَفَرُ ذَلِكَ لِهَذَا الْخُطَبِ الْعَظِيْمِ الَّذِي لَا سَبِيْلَ لِإِهْمَالِهِ . وَثَانِيَتُهُمَا أَنْ يَغْشَاهُمُ الْكُفَّارُ وَلَا يَتَمَكَّنُوْنَ مِنِ اجْتِمَاعٍ وَتَأَهُّبٍ فَمَنْ قَصَدَهُ كَافِرٌ أَوْ كُفَّارٌ وَعَلِمَ أَنَّهُ يُقْتَلُ إِنْ أَخَذَهُ فَعَلَيْهِ أَنْ يَدْفَعَ عَنْ نَفْسِهِ بِمَا أَمْكَنَ وَإِنْ كَانَ مِمَّنْ لَا جِهَادَ عَلَيْهِ لِإِمْتِنَاعِ الْإِسْتِسْلَامِ لِكَافِرٍ.

Jikalau orang-orang kafir telah memasuki daerah kita kaum Muslimin, maka jihad dihukumi fardlu Ain bagi segenap penduduk daerah itu, maksudnya seluruh penduduk wajib Ain mengadakan pembelaan/perlwanan sebisa-bisanya. **Pembelaan ada dua tingkat :** *Tingkat Pertama* : Dalam keadaan yang memungkinkan penduduk daerah itu berkumpul jadi satu serta mengadakan persiapan untuk menghadapi peperangan. Maka dalam suasana seperti ini, seluruh penduduk, termasuk orang-orang yang tidak terkena kewajiban jihad misalnya orang kafir, anak-anak, orang masih punya hutang, budak dan orang wanita yang memiliki kekuatan, semuanya tanpa dengan seizin dari orang-orang seperti tersebut diatas[23] berkewajiban turut mengadakan pembelaan/perlawanan sesuai

---

[23] Seperti izn ortu, penghutang, tuan budak dan suami. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 224 Darl fikr

dengan kemampuan masing-masing. Pengerahan total seperti itu bisa diampuni adanya, karena menghadapi perkara besar ini yang tiada alasan lagi untuk diabaikan. *Tingkat Kedua* : Dalam keadaan penduduk telah terkepung oleh orang-orang kafir serta tidak mungkin mereka berkumpul menyatu serta mengadakan persiapan. Maka barang siapa yang diserang oleh satu atau beberapa orang kafir dan ia tahu/yakin dirinya akan dibunuh jika sampai tertangkap, maka wajib mengadakan pembelaan dirinya sebisa-bisanya, sekalipun dia termasuk orang yang tidak terkena kewajiban jihad, kerena terlarang menyerah kepada orang kafir.

(فُرُوْعٌ) وَإِذَا لَمْ يُمْكِنْ تَأَهُّبٌ لِقِتَالٍ وَجَوَّزَ أَسْرًا وَقَتْلاً فَلَهُ قِتَالٌ وَاِسْتِسْلاَمٌ إِنْ عُلِمَ أَنَّهُ إِنِ امْتَنَعَ مِنْهُ قُتِلَ وَأَمِنَتِ الْمَرْأَةُ فَاحِشَةً إِنْ أُخِذَتْ وَإِلاَّ تَعَيَّنَ الْجِهَادُ ، فَمَنْ عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ إِنْ أَخَذَ قُتِلَ عَيْنًا اِمْتَنَعَ عَلَيْهِ الْإِسْتِسْلاَمُ كَمَا مَرَّ آنِفًا . وَلَوْ أَسَرَوْا مُسْلِمًا يَجِبُ النُّهُوْضُ إِلَيْهِمْ فَوْرًا عَلَى كُلٍّ قَادِرٍ لِخَلَاصِهِ إِنْ رُجِيَ . وَلَوْ قَالَ لِكَافِرٍ أَطْلِقْ أَسِيْرَكَ وَعَلَيَّ كَذَا فَأَطْلَقَهُ لَزِمَهُ وَلَا يَرْجِعُ بِهِ عَلَى الْأَسِيْرِ إِلاَّ إِنْ أَذِنَ لَهُ فِي مُفَادَاتِهِ فَيَرْجِعُ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَشْتَرِطْ لَهُ الرُّجُوْعُ

(Beberapa Cabang) Dan apabila tidak mungkin mengadakan persiapan bertempur, dan ia

memperhitungkan bisa ditahan dan bisa juga dibunuh, maka diperbolehkan melakukan peperangan. Dan boleh juga menyerah, bila ia yakin jika menolak menyerahkan dirinya maka akan dibunuh dan yakin pula bahwa kaum wanita aman dari pemerkosaan jika tertangkap. Kalau tidak ada keyakinan yang dua hal ini, maka wajib mengadakan jihad.[24] Lalu, barang siapa yakin atau memperkirakan bahwa jika dirinya ditangkap pasti akan dibunuh, maka terlarang menyerahkan diri, sebagaimana keterangan baru saja diatas. Apabila orang-orang kafir menawan orang Muslim, maka wajib dengan seketika bagi setiap Muslim yang mampu melepaskannya -jika diharap lepas-, untuk bangkit menghadapi para kafir itu. Apabila Muslim berkata pada kafir "Lepaskanlah tawanan anda akan kubayar sekian", lalu kafirpun melepaskannya, maka si Muslim wajib membayarkan tebusan itu. Dan selanjutnya, Muslim penebus tidak bisa minta ganti tebusannya kepada si terlepas, kecuali jika si terlepas mengizinkannya ditebus dengan harta walaupun penebus tidak mensyaratkan kepada si terlepas adanya pengembalian ganti.

[24] Maka tidak diperbolehkanmenyerahkan diri sebab hal tersebut berarti merendahkan agamanya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 225 Darl fikr

(وَ) تَعَيَّنَ عَلَى (مَنْ دُوْنَ مَسَافَةِ قَصْرٍ مِنْهَا) أَيْ مِنَ الْبَلْدَةِ الَّتِي دَخَلُوْا فِيْهَا وَإِنْ كَانَ فِي أَهْلِهِمْ كِفَايَةً لِأَنَّهُمْ فِي حُكْمِهِمْ ، وَكَذَا مَنْ كَانَ عَلَى مَسَافَةِ الْقَصْرِ إِنْ لَمْ يَكْفِ أَهْلُهَا وَمَنْ يَلِيْهِمْ ، فَيَصِيْرُ فَرضَ عَيْنٍ فِي حَقِّ مَنْ قَرُبَ وَفَرْضَ كِفَايَةٍ فِي حَقِّ مَنْ بَعُدَ .(وَحَرُمَ) عَلَى مَنْ هُوَ مِنْ أَهْلِ فَرْضِ الْجِهَادِ (اِنْصِرَافٌ عَنْ صَفٍّ) بَعْدَ التَّلاَقِي وَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ إِذَا ثَبَتَ قُتِلَ لِعَدِّهِ الْفِرَارَ مِنَ الزحَفِ مِنَ السَبْعِ الْمُوْبِقَاتِ . وَلَوْ ذَهَبَ سِلاَحُهُ وَأَمْكَنَ الرَّمْيُ بِالْحِجَارَةِ لَمْ يَجُزْ لَهُ الْإِنْصِرَافُ عَلَى تَنَاقُضٍ فِيْهِ . وَجَزَمَ بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ إِذَا غَلَبَ ظَنُّ الْهَلاَكِ بِالثَّبَاتِ مِنْ غَيْرِ نِكَايَةٍ فِيْهِمْ وَجَبَ الْفِرَارُ (إِذَا لَمْ يَزِيْدُوا) أَيِ الْكُفَّارُ (عَلَى مِثْلَيْنَا) لِلْآيَةِ

Dan jihad juga Fardlu Ain bagi orang yang bertempat tinggal didalam radius sejauh perjalanan qashar dari daerah yang dimasuki/diserbu oleh orang-orang kafir, walaupun penduduk daerah itu sendiri telah mencukupi/mumpuni, karena mereka dihukumi sebagaimana penduduk itu. Dan juga fardlu bagi orang yang berada diluar jarak perjalanan qashar jika penduduk daerah yang bersangkutan dan orang-orang sekelilingnya (maksudnya orang-orang yang ada didalam jarak perjalanan qashar) belum mencukupinya. Maka jihad menjadi Fardlu Ain bagi orang yang didalam jarak

perjalanan qashar, dan Fardlu Kifayah bagi yang lebih jauh dari itu. **Haram** bagi orang yang terkena kefardluan jihad, [25]berpaling keluar dari barisan perang setelah terjadi perjumpaan (dengan barisan musuh), sekalipun memperkirakan kemungkinan besar dirinya akan terbunuh jika tetap mengikuti peperangan, karena Nabi saw. menganggap lari dariikut berperang itu termasuk salah satu tujuh perkara yang merusakkan (amal kebajikan). Dan apabila senjatanya hilang serta memungkinkan menyerang dengan melempar batu-batu, maka tidak diperbolehkan berpaling keluar (dari barisan) -dalam masalah ini ada dipertentangkan hukumnya-. Sebagaimana para Ulama' memantapi, bahwa apabila memperkirakan kemungkinan besar dengan tetapnya turut dalam barisan itu dirinya terbunuh sedang tanpa bisa membunuhnya para musuh, maka wajib melarikan diri dari barisan. (keharam seperti diatas itu), apabila jumlah musuh tidak melebihi dua kali lipat jumlah tentara kita, sebagai berdasarkan ayat Al-Qur'an.[26]

---

[25] Berbeda dengan seseorang yang tidak punya kewajiban jihad seperti orang sakit dan wanita maka hukumnya berpaling dari peperangan tidaklah haram. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 227 Darl fikr

[26] Yakni Surat al-Anfal ayat 66. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 226 Darl fikr

وَحِكْمَةُ وُجُوْبِ مُصَابَرَةِ الضَعْفِ أَنَّ الْمُسْلِمَ يُقَاتِلُ عَلَى إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ : اَلشَّهَادَةِ وَالْفَوْزِ بِالْغَنِيْمَةِ مَعَ الْأَجْرِ ، وَالْكَافِرُ يُقَاتِلُ عَلَى الْفَوْزِ بِالدُّنْيَا فَقَطْ . أَمَّا إِذَا زَادُوْا عَلَى الْمِثْلَيْنِ كَمَائِتَيْنِ وَوَاحِدٍ عَنْ مِائَةٍ فَيَجُوْزُ الإِنْصِرَافُ مُطْلَقًا . وَحَرَّمَ جَمْعٌ مُجْتَهِدُوْنَ الْإِنْصَرَافُ مُطْلَقًا إِذَا بَلَغَ الْمُسْلِمُوْنَ اِثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا لِخَبَرِ :" لَنْ يُغْلَبَ إِثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ " وَبِهِ خَصَّتِ الْآيَةُ . وَيُجَابُ بِأَنَّ الْمُرَادَ مِنَ الْحَدِيْثِ أَنَّ الْغَالِبَ عَلَى هَذَا الْعَدَدِ الظُفْرُ فَلَا تُعْرَضُ فِيْهِ لِحُرْمَةِ فِرَارٍ وَلَا لِعَدَمِهَا كَمَا هُوَ وَاضِحٌ وَإِنَّمَا يَحْرُمُ الإِنْصِرَافُ إِنْ قَاوَّمْنَاهُمْ إِلَّاَ مُتَحَرِّفاً لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزاً إِلَى فِئَةٍ يَسْتَنْجِدُ بِهَا عَلَى الْعَدُوِّ وَلَوْ بَعِيْدَةً

Hikmah diwajibkannya tetap tabah dalam menghadapi dua kali lipat, adalah bahwa orang Muslim itu berperang atas dua kebijakan, yaitu mati syahid atau menang dengan memperoleh harta ghanimah. Sedang orang kafir berperang hanya untuk kebahagiaan dunia saja. Adapun bilamana jumlah musuh melebihi dua kali lipat, misalnya 201 melawan 100, maka diperbolehkan berpaling melarikan diri secara mutlak (baik memperkirakan kemungkinan besar kalah atau tidak, jumlah mencapai 12.000 maupun tidak). Segolongan Ulama’ Mujtahiddin mengharamkam secara mutlak melarikan diri, bilamana jumlah tentara musuh mencapai 12.000

orang, sebab berdasarkan Hadits : Dua belas ribu tentara tidak akan dikalahkan dari sedikit. Dan ayat diatas ditakhshiah dengan Hadits ini. Pendapat Mujtahiddin ini dijawab, bahwa yang dimaksudkan dengan Hadits ini adalah pada galibnya dengan bilangan sebesar itu akan diperoleh kemenangan. Maka tidak ada disini menunjukkan kearah keharaman melarikan diri atau tidak diharamkannya, sebagaimana hal itu bisa jelas. Hanya saja diharamkan berpaling melarikan diri jika kita menyerang mereka, kecuali berpaling/belok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan suatu pasukan guna minta bantuannya untuk melawan musuh, walaupun pasukan itu jauh tempatnya.

(وَيُرَقُّ ذَرَارِيُّ كُفَّارٍ) وَعَبِيْدِهِمْ وَلَوْ مُسْلِمِيْنَ كَامِلِيْنَ (بِأَسْرٍ) كَمَا يُرَقُّ حَرْبِيٌّ مَقْهُوْرٌ لِحَرْبِيٍّ بِالْقَهْرِ أَيْ يَصِيْرُوْنَ بِنَفْسِ الْأَسْرِ أَرِقَّاءَ لَنَا وَيَكُوْنُوْنَ كَسَائِرِ أَمْوَالِ الْغَنِيْمَةِ . وَدَخَلَ فِي الذَّرَارِيِّ الصِّبْيَانِ وَالْمَجَانِيْنَ وَالنِّسْوَانِ وَلَا حَدَّ إِنْ وَطِيءَ غَانِمٌ أَوْ أَبُوْهُ أَوْ سَيِّدُهُ أَمَةً فِي الْغَنِيْمَةِ وَلَوْ قَبْلَ اخْتِيَارِ التَّمَلُّكِ لِأَنَّ فِيْهَا شُبْهَةَ مِلْكٍ وَيُعَزَّرُ عَالِمٌ بِالتَّحْرِيْمِ لَا جَاهِلٌ بِهِ إِنْ عُذِرَ لِقُرْبِ إِسْلَامِهِ أَوْ بَعُدَ مَحَلُّهُ عَنِ الْعُلَمَاءِ.

Dengan cara penawanan, maka semua anak cucu orang-orang kafir menjadi budak, juga budak-

budak mereka[27] walaupun Muslim Kamil jika ditetapkan kebudakannya, sebagaimana dijadikan budak pula orang kafir harbiy yang dikalahkan oleh kafir harbiy lain untuk dijadikan budak. Maksudnya, dengan adanya mereka ditawan itu sendiri, maka menjadilah berstatus selaku budak-budak kita dan diperlakukan sebagaimana harta-harta ghanimah selainnya. Termasuk dalam arti para anak cucu mereka, adalah anak-anak kecil orang-orang gila dan orang-orang wanita. Dan adalah tidak terkena Had, jika penjarah atau ayahnya atau tuannya (jika penjarah itu budak) melakukan pewathian terhadap budak *Amat jarahan* (ghanimah) walaupun sebelum dilakukan pemilihan kemilikkannya, karena adanya syubhat pemilikan terhadap Amat itu. Pewathi yang telah mengetahui keharaman perbuatannya itu dikenakan hukuman Ta'zir, tetapi tidak bisa dikenakan kepada orang yang belum tahu hukumnya jika hal itu diperudzurkan lantaran baru saja (mengenal) Islam atau bertempat tinggal jauh dari pada Ulama'.

---

[27] Maksudnya adalah meneruskan perbudakan mereka , bukan memperbaharui perbudakannya lagi. Sebagian pendapat mengatakan : perbudakan hilang sebab ditawan orang muslim dan digantikan perbudakan baru setelah berada ditangan orang –orang muslim. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 226 Darl fikr

(فَرْعٌ) يُحْكَمُ بِإِسْلامِ غَيْرِ بَالِغٍ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا : إِمَّا تَبعًا لِلْسَّابِي الْمُسْلِمِ وَلَوْ شَارَكَهُ كَافِرٌ فِي سَبْيِهِ ، وَإِمَّا تَبْعًا لِأَحَدِ أُصُوْلِهِ وَإِنْ كَانَ إِسْلاَمُهُ قَبْلَ عُلُوْقِهِ فَلَوْ أَقَرَّ أَحَدُهُمَا بِالْكُفْرِ بَعْدَ الْبُلُوْغِ فَهُوَ مُرْتَدٌّ مِنَ الْآنَ

(Cabang Masalah) Tawanan yang belum baligh[28] dihukumi beragama Islam secara lahir dan batin, ada kalanya karena sebagai mengikuti *Saby* (penawan/pemboyong/perampas)nya yang muslim, walaupun dalam pemboyongannya itu berserikat dengan orang kafir dan ada kalanya sebagai mengikuti (ke-Islaman) salah satu ayah ibunya, walaupun Islamnya telah terjadi sejak sebelum penghamilan dirinya. Lalu apabila orang yang dihukumi ke-Islamannya sebagai mengikuti Sabynya atau salah satu orang tuanya itu setelah baligh mengucapkan iqrar kekufurannya, maka sejak inilah ia dihukumi murtad.

(وَلِإِمَامٍ) أَوْ أَمِيرٍ (خِيَارٌ فِي) أَسِيرٍ (كَامِلٍ) بِبُلُوْغٍ وَعَقْلٍ وَذُكُوْرَةٍ وَحُرِّيَّةٍ (بَيْنَ) أَرْبَعِ خِصَالٍ مِنْ (قَتْلٍ) بِضَرْبِ الرَّقَبَةِ لَا غَيْرُ (وَمَنٍّ) عَلَيْهِ بِتَخْلِيَةِ

[28] Baik lelaki, wanita atau khunsa. Orang gila yang sudah baligh seperti halnya anak kecil baik tumbuh dewasa dengan gila atau tumbuh sehat kemudian gila menurut pendapat yang ashah. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 228 Darl fikr

سَبِيْلِهِ (وَفِدَاءٍ) بِأَسْرَى مِنَّا أَوْ مَالٍ فَيَخْمُسُ وُجُوْبًا أَوْ بِنَحْوِ سِلاَحِنَا وَيُفَادَى سِلاَحُهُمْ بِأَسْرَانَا عَلَى الْأَوْجَهِ لَا بِمَالٍ (وَاسْتِرْقَاقٍ) فَيَفْعَلُ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ وُجُوْبًا اَلأَحَظَّ لِلْمُسْلِمِيْنَ لاِجْتِهَادِهِ وَمَنْ قُتِلَ أَسِيْرًا غَيْرَ كَامِلٍ لَزِمَتْهُ قِيْمَتُهُ أَوْ كَامِلًا قَبْلَ التَّخْيِيْرِ فِيْهِ عُزِّرَ فَقَطْ (وَإِسْلاَمُ كَافِرٍ) كَامِلٍ (بَعْدَ أَسْرٍ يَعْصِمُ دَمُهُ) مِنَ الْقَتْلِ لِخَبَرِ الصَّحِيْحَيْنِ :" أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ، فَإِذَا قَالُوْا عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا " وَلَمْ يَذْكُرْ هُنَا وَمَالَهُ لِأَنَّهُ لَا يَعْصِمُهُ إِذَا اخْتَارَ الْإِمَامُ رِقَّهُ وَلَا صِغَارَ أَوْلاَدِهِ لِلْعِلْمِ بِإِسْلاَمِهِمْ تَبْعاً لَهُ وَإِنْ كَانُوْا بِدَارِ الْحَرْبِ أَوْ أَرِقَاءَ وَإِذَا تَبِعُوْهُ فِي الْإِسْلاَمِ وَهُمْ أَحْرَارٌ لَمْ يُرَقُّوْا لاِمْتِنَاعِ طُرُوِّ الرِّقِّ عَلَى مَنْ قَارَنَ إِسْلاَمُهُ حُرِّيَّتَهُ.

Bagi Imam atau pimpinan perang mempunyai hak *Khiyar* (hak pilih) didalam memperlakukan orang tawanan yang Kamil[29] -yaitu baligh berakal sehat lelaki merdeka-, antara 4 perkara.Berupa membunuh dengan memenggal kepalanya, tidak dengan pembunuhan cara lain.Dan memberikan anugerah (grasiamnesti) dengan membebaskannya kembali.Dan tebusan dengan mengembalikan tawanan-tawanan tentara kita atau membayar hak -maka harta ini wajib terbagi lima-, atau dengan mengembalikan

---

[29] Dari kafir asli, sedang bila ia adalah orang yang murtad maka imam hanya punya satu pilihan yakni menyuruhnya masuk islam. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 229 Darl fikr

semacam senjata-senjata kita.Senjata mereka bisa ditebus dengan mengembalikan tentara kita yang ditawan -menurut beberapa wajah-, tidak bisa dengan harta. Dan memperlakukannya sebagai dijadikan budak. Maka untuk itu Imam atau penggantinya wajib memperlakukan cara mana yang menurut ijtihadnya adalah lebih bermanfaat buat kaum Muslimin. Barang siapa membunuh tawanan yang Kamil, maka wajib menanggung harganya. Atau kalau membunuh tawanan *Kamil* (lelaki merdeka baligh berakal sehat) sebelum imam menentukan pilihan perlakuannya, maka dikenakan Ta'zir saja. Memeluk Islamnya orang kafir Kamil setelah tertawan, adalah dapat memelihara nyawanya dari dibunuh, karena berdasar Hadits riwayat Bukhariy dan Muslim : Saya diperintah memerangi manusia sehingga mereka mau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Maka apabila mereka mengucapkan persaksian itu, adalah berarti memelihara dari padaku akan nyawa-nyawa dan harta benda mereka, kecuali karena secara sebenarnya (maksudnya, walaupun Islam tetap bisa dibunuh bila ia membunuh, dan sebagainya. Ini karena secara sebenarnya). Pengarang disini tidak menyebutkan "dan dapat

memelihara hartanya", karena keIslaman itu tidak bisa memeliharanya jika Imam memelih agar dirinya dijadikan budak. Dan tidak menyebut " . . . . . anak-anak kecilnya", karena telah diketahui adanya keIslama-an mereka sebagai mengikuti kepada salah satu ayah ibu mereka, walaupun mereka adalah menjadi budak ketika di daerah musuh. Apabila anak-anak itu mengikuti ke Islaman salah satu ayah ibunya[30] dan mereka adalah anak-anak merdeka, maka tidak boleh dijadikan budak, karena terhalangnya kedatangan status "budak" pada diri orang yang keIslamannya terjadi dalam keadaan dirinya merdeka.

وَمِنْ ثَمَّ أَجْمَعُوْا عَلَى أَنَّ الْحُرَّ الْمُسْلِمَ لَا يُسَبَّى وَلَا يُسْتَرَقُّ أَوْ أَرِقَّاءُ لَمْ يَنْقُصْ رِقُّهُمْ . وَمِنْ ثَمَّ لَوْ مَلَكَ حَرْبِيٌّ صَغِيْرًا ثُمَّ حُكِمَ بِإِسْلَامِهِ تَبْعًا لِأَصْلِهِ جَازَ سَبْيُهُ وَاسْتِرْقَاقُهُ وَيَبْقَى الْخِيَارُ فِي بَاقِي الْخِصَالِ السَّابِقَةِ مِنَ المَنِّ أَوِ الْفِدَاءِ أَوْ الرِّقِّ . وَمَحَلُّ جَوَازِ الْمُفَادَاةِ مَعَ إِرَادَةِ الْإِقَامَةِ فِي دَارِ الْكُفْرِ إِنْ كَانَ لَهُ ثَمَّ عَشِيْرَةٌ يَأْمَنُ مَعَهَا عَلَى نَفْسِهِ وَدِيْنِهِ

Dari segi ini, para Ulama' sependapat bahwa orang merdeka yang Muslim itu tidak boleh

---

[30] Walaupun mereka diderah musuh kafir harbie. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 231 Darl fikr

turut ditawan dan tidak boleh dijadikan budak. Atau kalau anak-anak yang mengikuti keIslaman orang tuanya tadi adalah budak, maka status kebudakannya tidak rusak. Dari segi ini, apabila seorang kafir harbiy memiliki budak kanak-kanak yang dihukumi Islam sebagai mengikuti kepada ayah/ibunya, maka boleh ditawan dan dijadikan budak.[31] dan masih berlaku hak Khiyar (Imam atau Amir) dalam perlakuan-perlakuan selainnya, baik berupa penganugerahan atau penebusan atau pembudakan. Tempat diperbolehkannya penebusan dengan maksud masih tetap tinggal di daerah musuh, adalah jika orang itu memiliki warga disini yang nyawa dan agamanya tetap aman dalam hidup ditengah-tengah warganya itu.

(وَ) إِسْلَامُهُ (قَبْلَهُ) أَيْ قَبْلَ أَسْرٍ بِوَضْعِ أَيْدِيْنَا عَلَيْهِ (يَعْصِمُ دَمًا) أَيْ نَفْسًا عَنْ كُلِّ مَا مَرَّ (وَمَالاً) أَيْ جَمِيْعَهُ بِدَارِنَا أَوْ دَارِهِمْ وَكَذَا فَرْعُهُ الْحُرُّ الصَّغِيْرُ وَالْمَجْنُوْنُ عِنْدَ السَّبِّيِ عَنِ الْإِسْتِرْقَاقِ لَا زَوْجَتُهُ فَإِذَا سُبِيَتْ وَلَوْ بَعْدَ الدُّخُوْلِ اِنْقَطَعَ نِكَاحُهُ حَالًا . وَإِذَا سُبِّيَ زَوْجَانِ أَوْ أَحَدُهُمَا اِنْفَسَخَ النِّكَاحُ بَيْنَهُمَا لِمَا

---

[31] Sebab ia adalah budak dari kafir harbie dan perbudakan tidak akanhilang sebab dengan keislaman yangmengikut ortu sedabg budak kafir harbie boleh untuk ditawan dan dijadikan budak walaupun muslim. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 231 Darl fikr

فِي خَبَرِ مُسْلِمٍ أَنَّهُمْ لَمَا امْتَنِعُوْا يَوْمَ أَوْطَاسٍ مِنْ وَطْءِ الْمُسَبَّيَاتِ الْمُتَزَوِّجَاتِ نَزَلَ { وَالْمُحْصَنَاتُ } أَيِ الْمُتَزَوِّجَاتُ { مِنَ النِّسَاءِ إِلَّاَ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ }. فَحَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى الْمُتَزَوِّجَاتُ إِلَّاَ الْمُسَبِّيَاتِ.

Masuk Islamnya orang kafir Kamil sejak sebelum kita turun tangan untuk menawannya, adalah bisa menyelamatkan dirinya dari semua yang tersebut diatas[32] dan juga menyelamatkan seluruh harta bendanya baik yang berada di daerah kita atau daerah musuh. Dan demikian pula bisa menyelamatkan dari pembudakan anak keturunannya yang merdeka serta masih kecil (belum baligh) dan yang gila sewaktu penawanan. Tidak bisa menyelamatkan isterinya. Maka apabila sang isteri ditawan walaupun telah pernah digauli, maka seketika itu juga ikatan pernikahannya menjadi putus seketika.[33] Apabila sepasang suami isteri atau salah satunya tertawan, maka nikahnya fasakh, karena berdasar Hadits riwayat Muslim : Sesungguhnya setelah para Shahabat diwaktu perang Authas enggan mewathi wanita-wanita tawanan yang bersuami,

---

[32] Yakni menyelamatkan dari dibunuh, dijadikan budak, dan adanya penebusan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 231 Darl fikr

[33] Sebab teregahnya menahan budak wanita yangkafir didalam nikahnya oran muslim seperti tercegahnya awal pernikahnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 232 Darl fikr

maka turunlah ayat 24 surat IV An-Nisa' "Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita-wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki". Maka disini Allah mengharamkan mengawini wanita-wanita bersuami selain wanita-wanita tawanan.

(فَرْعٌ) لَوِ ادَّعَى أَسِيْرٌ قَدْ أُرِقَّ إِسْلَامَهُ قَبْلَ أَسْرِهِ لَمْ يُقْبَلْ فِي الرِّقِّ وَيُجْعَلُ مُسْلِمًا مِنَ الْآنَ وَيُثْبِتُ بِشَاهِدٍ وَامْرَأَتَيْنِ وَلَوْ ادَّعَى أَسِيْرٌ أَنَّهُ مُسْلِمٌ ، فَإِنْ أُخِذَ مِنْ دَارِنَا صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ أَوْ مِنْ دَارِ الْحَرْبِ فَلَا

(Cabang Masalah) Apabila seorang tawanan yang telah dijadikan budak mendakwakan bahwa telah masuk Islam sebelum ditawan, maka dakwaan itu tidak bisa diterima dalam hubungannya dengan kebudakan dirinya,[34] dan dia dihukumi Muslim sejak itu. Dakwaan itu bisa tertetapkan kebenarannya dengan adanya saksi seorang lelaki dan dua orang wanita. Apabila seorang tawanan mendakwakan bahwa dirinya Muslim (sejak sebelum tertawan), jika ia terambil dari daerah kita, maka bisa dibenarkan. Kalau dari daerah musuh, maka tidak bisa.

---

[34] Sedang bila hubungannya dengan pembunuhan dan penebusan maka bisa diterima. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 232 Darl fikr

(وَإِذَا أُرِقَّ) الْحَرْبِيُّ (وَعَلَيْهِ دَيْنٌ) لِمُسْلِمٍ أَوْ ذِمِيٍّ (لَمْ يَسْقُطْ) وَسَقَطَ إِنْ كَانَ لِحَرْبِيٍّ ، وَلَوِ اقْتَرَضَ حَرْبِيٌّ مِنْ حَرْبِيٍّ أَوْ غَيْرِهِ أَوِ اشْتَرَى مِنْهُ شَيْئاً ثُمَّ أَسْلَمَا أَوْ أَحَدُهُمَا يَسْقُطُ لِإِلْتِزَامِهِ بِعَقْدٍ صَحِيْحٍ . وَلَوْ أَتْلَفَ حَرْبِيٌّ عَلَى حَرْبِيٍّ شَيْئاً أَوْ غَصَبَهُ مِنْهُ فَأَسْلَمَا أَوْ أَسْلَمَ الْمُتْلِفُ فَلَا ضَمَانَ لِأَنَّهُ لَمْ يَلْتَزِمْ شَيْئاً بِعَقْدٍ حَتَّى يُسْتَدَامُ حُكْمُهُ وَلِأَنَّ الْحَرْبِيَّ لَوْ أَتْلَفَ مَالَ مُسْلِمٍ أَوْ ذِمِيٍّ لَمْ يَضْمَنْهُ فَأَوْلَى مَالُ الْحَرْبِيِّ.

Apabila seorang kafir harbiy telah dijadikan budak, sedang masih menanggung hutang kepada orang Muslim atau Dzmmiy, maka tidak menjadi gugur. Dan menjadi gugur, jika kepada orang kafir harbiy.[35] Apabila kafir harbiy berhutang kepada harbiy atau lainnya, atau membeli sesuatu kepadanya, kemudian kedua belah pihak atau salah satunya masuk Islam, maka tidak menjadi gugur, karena tertetapkannya dengan aqad yang shah. Dan apabila seorang kafir harbiy merusakkan atau mengghasab sesuatu milik orang kafir harbiy, lalu kedua-duanya masuk Islam atau yang merusakkan saja, maka tidak wajib

[35] Perbedaan antara kafir harbie dan yang lainnya adalah bahwa harta kafir harbie tidaklah dihargai sedangkan kafir lainnya adalah sebaliknya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 232 Darl fikr

menanggungnya, karena ia tidak mengikat sesuatu dengan aqad yang sehingga akibat hukumnya bisa dijalankan terus, dan karena orang harbiy bila merusakkan sesuatu milik orang Muslim atau Dzimmiy adalah tidak wajib menanggungnya, maka lebih-lebih jika milik orang harbiy.

(فَرْعٌ) لَوْ قَهَّرَ حَرْبِيٌّ دَائِنَهُ أَوْ سَيِّدَهُ أَوْ زَوْجَهُ مَلَكَهُ وَارْتَفَعَ الدَّيْنُ وَالرِّقُّ وَالنِّكَاحُ وَإِنْ كَانَ الْمَقْهُوْرُ كَامِلًا ، وَكَذَا إِنْ كَانَ الْقَاهِرُ بَعْضًا لِلْمَقْهُوْرِ وَلَكِنْ لَيْسَ لِلْقَاهِرِ بَيْعُ مَقْهُوْرِهِ الْبَعْضَ لِعِتْقِهِ عَلَيْهِ خِلاَفًا لِلسَّمْهُوْدِي.

(Cabang Masalah) Apabila orang harbiy memaksa kepada pemiutangnya[36] atau kepada tuannya atau kepada isteri/suaminya maka *si pemaksa* memiliki*nya* (selaku budak), dan hutang serta kebudakan dirinya maupun ikatan pernikahannya menjadi tanggal, walaupun orang yang dipaksa itu *harbiy Kamil.*[37] Demikian pula, jika Qahir (yang mengalahkan) itu merupakan orang tua atau keturunan dari Maqhur (yang terkalahkan), tetapi si Qahir tidak diperbolehkan menjual Maqhurnya yang keturunan atau orang

---

[36] Yang berstatus harbie pula. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 234 Darl fikr

[37] Yakni baligh , berakal, merdeka dan lelaki. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 234 Darl fikr

tuanya itu, karena terjadinya kemerdekaannya (setelah tertetapkan adanya kemilikannya) atas si Qahir. Lain halnya menurut As-Samhudiy.

(مُهِمَّةٌ) قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : قَدْ كَثُرَ اِخْتِلَافُ النَّاسِ وَتَأْلِيفُهُمْ فِي السَّرَارِي وَالْأَرِقَّاءِ الْمَجْلُوْبِيْنَ مِنَ الرُّوْمِ وَالْهِنْدِ . وَحَاصِلُ مُعْتَمَدِ مَذْهَبِنَا فِيْهِمْ أَنَّ مَنْ لَمْ يُعْلَمْ كَوْنُهُ غَنِيْمَةً لَمْ تُتَخَمَّسْ وَلَمْ تُقْسَمْ يَحِلُّ شِرَاؤُهُ وَسَائِرُ التَّصَرُّفَاتِ فِيْهِ لِاحْتِمَالٍ أَنَّ آسِرَهُ الْبَائِعُ لَهُ أَوَّلاً حَرْبِيٌّ أَوْ ذِمِيٌّ فَإِنَّهُ لَا يُخَمَّسُ عَلَيْهِ وَهَذَا كَثِيْرٌ لَا نَادِرٌ ، فَإِنْ تَحَقَّقَ أَنَّ آخِذَهُ مُسْلِمٌ بِنَحْوِ سَرِقَةٍ أَوِ اخْتِلَاسٍ لَمْ يَجُزْ شِرَاؤُهُ إِلَّا عَلَى الْوَجْهِ الضَّعِيْفِ أَنَّهُ لَا يُخَمَّسُ عَلَيْهِ فَقَوْلُ جَمْعٍ مُتَقَدِّمِيْنَ ظَاهِرُ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ عَلَى مَنْعِ وَطْءِ السَّرَارِي الْمَجْلُوْبَةِ مِنَ الرُّوْمِ وَالْهِنْدِ إِلَّا أَنْ يُنْصِبَ مَنْ يَقْسِمُ الْغَنَائِمَ وَلَا حَيْفَ يَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى مَا عُلِمَ أَنَّ الْغَانِمَ لَهُ الْمُسْلِمُوْنَ وَإِنَّهُ لَمْ يُسْبَقْ مِنْ أَمِيرِهِم قَبْلَ الْإِغْتِنَامِ مَنْ أَخَذَ شَيْئاً فَهُوَ لَهُ لِجَوَازِهِ عِنْدَ الأَئِمَةِ الثَّلَاثَةِ . وَفِي قَوْلِ الشَّافِعِيِّ بَلْ زَعَمَ التَّاجُ الْفَزَارِي أَنَّهُ لَا يَلْزَمُ الْإِمَامُ قِسْمَةَ الْغَنَائِمِ وَلَا تَخْمِيْسُهَا ، وَلَهُ أَنْ يُحَرِّمَ بَعْضَ الْغَانِمِيْنَ ، لَكِنْ رَدَّهُ الْمُصَنِّفُ وَغَيْرُهُ بِأَنَّهُ مُخَالِفٌ لِلْإِجْمَاعِ وَطَرِيْقُ مَنْ وقعَ بِيدِهِ غَنِيْمَةٌ لَمْ تُخَمَّسْ رَدُّهَا لِمُسْتَحِقٍّ عِلْمٍ ، وَإِلَّا فَلِلْقَاضِي كَالْمَالِ الضَّائِعِ أَيُّ الَّذِي لَمْ يَقَعِ الْيَأْسُ مِنْ صَاحِبِهِ وَإِلَّا كَانَ مَلَكَ بَيْتِ الْمَالِ فَلِمَنْ لَهُ فِيْهِ حَقُّ الظُّفْرِ بِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ . وَمِنْ ثَمَّ كَانَ الْمُعْتَمَدُ كَمَا مَرَّ أَنَّ مَنْ وَصَلَ لَهُ شَيْءٌ يَسْتَحِقُّهُ مِنْهُ حَلَّ لَهُ أَخْذَهُ وَإِنْ ظَلَمَ الْبَاقُوْنَ . نَعَمْ : الْوَرَعُ لِمُرِيْدِ التَّسَرِّي أَنْ يَشْتَرِيَ ثَانِيًا مِنْ وَكِيلِ بَيْتِ الْمَالِ لِأَنَّ الْغَالِبَ عَدَمُ التَّخْمِيْسِ

وَالْيَأْسِ مِنْ مَعْرِفَةِ مَالِكِهَا فَيَكُوْنُ مِلْكًا لِبَيْتِ الْمَالِ . اِنْتَهَى.

(Penting) Didalam Syarah Al-Minhaj, Guru kita berkata :[38] Benar-benar telah banyak terjadi perselisihan pendapat orang-orang dan karangan mereka mengenai wanita-wanita tawanan dan para budak yang diperoleh dari Romawi dan Hindia. Hasil kesimpulan pendapat Mu'tamad madzab kita dalam masalah budak-budak tersebut adalah, bahwa orang yang tidak diketahui dirinya termasuk ghanimah yang belum terbagi lima dan belum dibagi adalah halal dibeli dan juga segala macam pentasarrufan atasnya, karena bisa jadi penawanan yang menjual pertama kali itu orang Harbiy atau Dzimmiy, karena ghanimah ditengah mereka tidak terkenai kewajiban harus dibagi lima. Dan kasus seperti ini banyak terbukti bukan hanya sedikit. Dan jika dengan jelas diketahui bahwa

---

[38] Kesimpulan dari permasalahan ini adalah : apabila ia adalah merdeka dan muslim maka tidak sah untuk ditawan, dan tidak sah dijadikan budak. Jika ia kafir maka jika ia diketahui bahwa yang menawan adalah orang kafir maka sah penawanannya dan perbudakannya dan boleh untuk membelinya dan tasyaruf yang lain atau ia diketahui bahwa penawannya adalah muslim dengan dilarikan dirampas atau selain itu maka jika imam membagi lima seperti hal nya harta ghanimah atau imamberkata siapa saj yang mengambil sesuatu dari ghanimah maka ia jadi miliknya maka hukumnya juga sah pentasyarufannya jika tidak seperti itu maka tidak sah segal pentasyarufannya. Terjadi perbedaan pendapat saa penawannya adalah kafir atau islam , sedang yang mu'tamad adalah sah membelinya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 234 Darl fikr

yang mengambil tawanan itu adalah orang Muslim dengancara semacam dicuri atau ikhtilas, maka tidak boleh dibelinya kecuali menurut satu wajah yang dla'if, yaitu yang menyatakan bahwa budak itu tidak wajib dibagi lima. Maka pendapat segolongan Ulama' Mutaqaddimin "menurut dhahir Al-Qur'an dan Hadits dan Ijma' adalah terlarang mewathi wanita-wanita tawanan yang didapatkan dari Romawi dan Hindia kecuali Imam telah mengangkat penjabat pembagi ghanimah dan telah bekerja dengan adil" adalah mesti diterapkan pada budak yang diketahui bahwa penawannya itu kaum Muslimin serta Amir mereka tidak lebih dulu sebelum penggambilan ghanimah mengatakan "Barang siapa mengambil sesuatu maka itu jadi miliknya", karena ada diperbolehkannya perkataan Amir yang seperti ini menurut tiga Imam (Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin Hambal) dan didalam suatu ucapan Asy-Syafi'iy. Bahkan At-Tajul Fazariy menuju pendapat yang menyatakan bahwa Imam tidak terwajibkan membagi-bagi harta ghanimah dan membagi-limanya, Imam diperbolehkan tidak memberi sebagian para *Ghanimin* (pengambil harta ghanimah). Tetapi pendapat ini ditolak oleh

pengarang kitab ini dan lainnya, karena berselisih dengan Ijma'. Maka jalan keluarnya orang kebetulan memegang ghanimah yang belum terbagi lima, adalah agar mengembalikannya kepada pemiliknya yang diketahui. Kalau tidak diketahui, maka kepada Qadli. Yaitu yang tidak telah tak bisa ditemukan pemiliknya. Kalau telah tak bisa ditemukan pemiliknya, maka adalah menjadi pemilik Baitu Mal, maka barangsiapa mempunyai hak dalam Baitul Mal bolehlah mengambilnya. Demikin menurut pendapat yang mu'tamad.Dari situ, maka pendapat yang mu'tamad seperti yang telah disebut tadi, adalah barangsiapa mendapatkan sesuatu yang ia miliki dari Baitul Mal maka halal mengambilnya, sekalipun orang-orang selainnya tidak mendapatkan. Memang, untuk *wara'nya* bagi orang yang ingin menyunting Amat hendaklah ia membelinya kembali dari Wali Baitul Mal, karena yang galib terjadi adalah keadaannya belum dibagi lima dan terputus tidak bisa lagi diketahui pemiliknya, yang makanya menjadi milik Baitul Mal -habis perkataan Guru kita dari *Syarah Al-Minhaj*-.

(تتِمَّةٌ) يُعْتَقُ رَقِيْقٌ حَرْبِيٌّ إِذَا هَرَبَ ثُمَّ أَسْلَمَ وَلَوْ بَعْدَ الْهَدْنَةِ أَوْ أَسْلَمَ ثُمَّ هَرَبَ قَبْلَهَا وَإِنْ لَمْ يُهَاجِرْ إِلَيْنَا لاَ عَكْسُهُ بِأَنْ أَسْلَمَ بَعْدَ هَدْنَةٍ ثُمَّ هَرَبَ فَلاَ يُعْتَقُ لِكِنْ لاَ يُرَدُّ إِلى سَيِّدِهِ فَإِنْ لَمْ يَعْتِقْهُ بَاعَهُ الْإِمَامُ مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ دَفَعَ لِسَيِّدِهِ قِيْمَتَهُ مِنْ مَالِ الْمَصَالِحِ وَأَعْتَقَهُ عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْوَلاَءُ لَهُمْ وَإِنْ أَتَانَا بَعْدَ الهُدْنَةِ. وَشُرِّطَ رَدُّ مَنْ جَاءَ مِنْهُمْ إِلَيْنَا حُرٌّ ذَكَرٌ مُكَلَّفٌ مُسْلِماً، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ ثَمَّ عَشِيْرَةٌ تَحْمِيْهِ لَمْ يُرَدَّ وَإِلاَّ رُدَّ عَلَيْهِم بِطَلَبِهِمْ بِالتَّخْلِيَةِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ طَالِبَهُ بِلا إِجْبَارٍ عَلَى الرُّجُوْعِ مَعَ طَالِبِهِ. وَكَذَا لاَ يُرَدُّ صَبِيٌّ وَمَجْنُوْنٌ وُصِفَا الإِسْلاَمَ أَمْ لاَ وَامْرَأَةٌ وَخُنْثَى أَسْلَمَتَا: أي لاَ يَجُوْزُ رَدُّهُمْ وَلَوْ لِنَحْوِ الْأَبِّ لِضَعْفِهِمْ وَيُغْرَمُوْنَ لَنَا قِيْمَةَ رَقِيْقٍ اِرْتَدَّ دُوْنَ الحُرِّ الْمُرْتَدِّ.

(Penutup)[39] Budak milik *kafir harbiy* apabila melarikan diri kemudian masuk Islam walaupun sebelum terjadi gencatan senjata, atau masuk Islam kemudian melarikan diri sebelum gencatan senjata, adalah dimerdekakan, walaupun tidak hijrah ke daerah kita.

Tidak bisa dimerdekakan jika sebaliknya, yaitu ia masuk Islam setelah terjadi gencatan senjata kemudian melarikan diri. Maka tidak bisa

[39] Yang terakhir ini menjelaskan tentang masalah yang terkait dengan akad hudnah. Akad hudnah adalah perdamaian dengan kafir harbie untuk tidak melakukan peperangan pada waktu tertentu dengan gratis atau dengan membayar. Akad ini hukumnya diperbolehkan, tidak wajib. Rukun nya ada tiga : 1.Orang yang mengakadi yakni imam atau bawahannya, 2. Waktu , maksimal empat bulan bagi islam yang lemah, dan 10 tahun jika lemah, 3. Dengan sighat. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 236 Darl fikr

dimerdekakan, tetapi tidak dikembalikan kepada Tuan pemiliknya.Lalu, jika pemilik tidak mau memerdekakan, maka Imam menjualnya kepada orang Muslim atau menyerahkan kepada Tuan pemiliknya sebesar harganya yang diambilkan dari harta jatah kemashlahatan umum dan memerdekakannya atas nama kaum Muslimin, dan wala' pada mereka. Jika setelah terjadi gencatan senjata dan dipersyaratkan pengembalian siapapun yang datang kepada kita drari mereka, datang kepada kita seorang lelaki mukallaf merdeka masuk Islam, jika di daerah musuh ia tidak mempunyai warga yang mengamankannya maka tidak usah dikembalikan. Kalau mempunyai, maka atas permintaan mereka, bisa dikembalikan kepada mereka dengan dibebaskan/dilepaskan antara dia dengan yang memintanya, tanpa dipaksa kembali bersama-sama dengan yang memintanya. Demikian pula tidak dikembalikan anak kecil dan orang gila baik mengucapkan syahadat/Islam atau tidak, dan juga orang wanita dan orang banci yang masuk Islam, maksudnya tidak boleh mereka dikembalikan walaupun kepada semacam ayahnya, karena kelemahan mereka (maksudnya ketidak Kamilan mereka). Mereka

wajib membayar kepada kita harga budak yang murtad kembali (yang lari dari kita kepada mereka), tidak orang merdeka yang murtad (yang lari dari kita kepada mereka).